

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI
MELALUI PELATIHAN DASAR TEATER
PADA SISWA KELAS X**

Oleh

Sari Yunis
Siti Samhati
Karomani

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Email: sariyunis84@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research was how the increasing in reading poetry of student through theater basic training. The purpose of this study was to describe the increasing in reading poetry of students through theater basic training. The method used in this research was classroom action research. The results showed an increase in lesson plan (RPP) through basic training in theater, namely from the first cycle was enough categories, second cycle was good and third cycle was good categories.

Keywords: basic training in theater, poetry texts, reading skills.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan membaca puisi siswa melalui pelatihan dasar teater. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan membaca puisi siswa melalui pelatihan dasar teater. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui pelatihan dasar teater yaitu dari siklus I kategori cukup, siklus II kategori baik, dan siklus III kategori baik sekali.

Kata kunci: kemampuan membaca, pelatihan dasar teater, teks puisi.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seseorang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Rohkmansyah (2014: 2) yang menyatakan bahwa mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tertulis dalam karya sastra. Sastra menyiratkan hal yang baik atau hal yang indah. Aspek kebaikan, atau lebih tepat aspek kehidupan dalam sastra belum lengkap bila tidak dikaitkan dengan masalah kebenaran. Kebenaran dan keindahan dalam sastra hendaknya dikaitkan dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarangnya. Sejalan dengan itu, Sumardi (1997: 1) mengatakan bahwa dengan adanya nilai-nilai yang benar dan indah, sebuah karya sastra ‘menjanjikan’ kepada pembacanya terhadap kepekaan terhadap nilai-nilai serta kearifan menghadapi lingkungan kehidupan, realitas kehidupan, dan realitas nasib dalam hidup.

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat. Di dalam memahami puisi, seseorang harus mampu menemukan tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan penulis dan amanat yang disampaikan. Beberapa hal tersebut sangat diperlukan penjiwaan puisi. Sejalan dengan itu, Sumardi (1997:

3) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu jenis sastra dengan karangan bahasa yang khas yang memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Kehadiran kata-kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi; makna, kekuatan citraan, rima dan jangkauan simboliknya. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampai gagasan atau pengungkap rasa, tetapi juga berfungsi sebagai bahan.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang memiliki empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sebaiknya dilaksanakan secara terpadu dan mendapat porsi yang seimbang dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Hal ini selaras dengan pernyataan Rahmanto (1988: 16-17) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra dalam kurikulum dapat membantu siswa dalam keterampilan membaca dan menyimak. Siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita.

Pembelajaran membaca puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan kemampuan khusus. Pembelajaran

apresiasi sastra merupakan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan komunikasi yang lebih mendalam antara guru dan siswa untuk keberhasilannya, karena pembelajaran apresiasi sastra ini khususnya membaca puisi memerlukan pengenalan, pemahaman, dan penghayatan.

Sejalan dengan itu Gani (2014: 38) mengatakan bahwa sebuah puisi dapat dinikmati ketika dibaca, pembaca puisi harus berusaha memahami dan mengartikan isi puisi yang dibaca, sehingga maksud puisi yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dengan baik. Membaca puisi tidak hanya sekedar membaca puisi dengan begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, cerpen, atau majalah. Membaca puisi dengan baik dan benar tidak hanya membutuhkan interpretasi yang benar, akan tetapi membutuhkan kekuatan vokal, ekspresi atau mimik, penghayatan, gestur atau gerak tubuh. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa kompetensi membaca puisi perlu dikuasai siswa. Oleh karena itu, salah standar kompetensi pembelajaran sastra di SMU kelas X semester I dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah membaca puisi dengan menggunakan aspek penilaian yaitu, dengan memperhatikan volume suara (vokal), intonasi, artikulasi (pelafalan), mimik (gerak tubuh), dan interpretasi (penjiwaan).

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran membaca puisi di kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 diketahui bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 64 % dari jumlah keseluruhan siswa kelas X.

KKM yang telah ditetapkan MGMP Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, yaitu 75,00. Berikut tabel data rata-rata nilai murni praktik membaca puisi semester ganjil pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro tahun pelajaran 2013/2014.

Selama proses pembelajaran membaca puisi pada waktu peneliti mengajar banyak persoalan yang sering muncul. Persoalan tersebut meliputi, (1) keberanian siswa yang kurang untuk membacakan puisi dengan baik dan benar, (2) pemahaman siswa yang rendah terhadap puisi, (3) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran pembacaan puisi, (3) penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran membaca puisi, (4) waktu pembelajaran puisi yang kurang, (5) kurangnya pemanfaatan media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca puisi, (7) teknik pembelajaran yang dianggap monoton dan tidak komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran membaca puisi di sekolah, khususnya di kelas X 3, seringkali ditemui siswa hanya sekedar membaca tetapi tanpa menggunakan kaidah pembacaan puisi dengan baik dan benar. Selain itu, banyak siswa yang membaca sambil tertawa karena tidak tahu bagaimana harus membawakan puisi tersebut. Bahkan, banyak siswa yang membawakan puisi hanya dengan bersuara lirih dan menutupi wajah dengan teks puisi yang dibacakan.

Melihat kondisi yang ada, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa dengan menggunakan metode yang

tepat dan sesuai. Untuk meningkatkan kompetensi membaca puisi guru membutuhkan metode yang tepat agar dalam membaca puisi siswa dapat menggunakan volume suara (vokal), intonasi, artikulasi (pelafalan), mimik (gerak tubuh), dan interpretasi (penjiwaan) dengan baik dan benar. Salah satu diantaranya adalah dengan metode pelatihan dasar teater yang bertujuan agar siswa mampu menggunakan vokal, intonasi, artikulasi, mimik (gerak tubuh), serta mampu memberikan interpretasi/ penjiwaan yang tepat terhadap puisi yang dibacakan.

Kegiatan pembelajaran melalui pelatihan dasar teater terdapat tiga macam latihan, yaitu latihan olahvokal, olah tubuh, dan olah rasa. Olah vokal berpengaruh terhadap volume suara dan irama, olah tubuh berpengaruh terhadap mimik dan kinesik, sedangkan olah rasa berpengaruh pada penghayatan dan interpretasi siswa pada sebuah teks puisi. Volume suara yang baik ialah suara yang dapat terdengar sampai jauh. Artikulasi yang baik ialah pengucapan yang jelas. Setiap suku kata terucap dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali. Lafal yang benar pengucapan kata yang sesuai dengan hukum pengucapan bahasa yang dipakai. Menghayati atau menjiwai berarti tekanan atau lagu ucapan harus dapat menimbulkan kesan yang sesuai dengan tuntutan peran dalam naskah.

Olah tubuh (bisa juga dikatakan senam), sangat perlu dilakukan sebelum mengadakan latihan atau pementasan. Dengan berolah tubuh akan mendapat keadaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai

tujuan melatih atau melemaskan otot-otot kita supaya elastis, lentur, luwes dan supaya tidak ada bagian-bagian tubuh kita yang kaku selama latihan-latihan. Tubuh yang diolah untuk kepentingan membacakan puisi meliputi muka untuk melatih mimik, tangan dan kaki untuk melatih kinesik. Latihan olah rasa merupakan latihan yang berkaitan dengan imajinasi, konsentrasi, dan kepekaan rasa. Dengan olah rasa secara langsung dapat melatih penghayatan siswa dalam membaca puisi.

Ketiga latihan tersebut saling terkait satu sama lainnya, serta memiliki manfaat yang sama besar dalam penggunaannya. Ketiga hal tersebut merupakan elemen yang berkaitan dengan aspek yang dibutuhkan dalam pembacaan puisi dengan baik dan benar. Istilah dalam teater yang sangat berguna dalam menunjang kemampuan membaca puisi. Dengan latihan yang benar dan berkelanjutan, kemampuan dasar teater tersebut akan meningkatkan kompetensi membaca puisi karena menyangkut irama, volume suara, mimik, kinestetik, dan interpretasi/ penjiwaan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pembacaan puisi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Upaya Peningkatan Siswa Dalam Membaca Puisi Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII F SMPN 44 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tehnik pelatihan dasar mampu meningkatkan

kemampuan membaca puisi siswa kelas VII F SMPN 44 Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi pada siswa tingkat SMP, tentunya akan berbeda perlakuan dan metode pelatihannya apabila dilakukan pada siswa tingkat SMA.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dezy Aminurul dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Pelatihan Dasar Di Alam Terbuka Siswa Kelas X A SMA Negeri Sumpiuh. Pada penelitian ini siswa melakukan pelatihan dasar pada alam terbuka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi dan Dezy Aminurul. Dalam penelitian ini, tahap awal guru memberikan teori puisi dengan menggunakan pendekatan struktur, kemudian siswa membaca puisi di depan kelas secara bergantian. Setelah mendapatkan hasil penilaian membaca puisi, guru berkolaborasi atau mendatangkan pelatih teater yang berkompeten untuk memberikan pelatihan dasar teater sekaligus dapat memberikan contoh dan referensi mengenai pembacaan puisi yang baik dan benar. Pelatihan dasar teater dalam penelitian ini tidak hanya terbatas dilakukan pada alam terbuka, tetapi dilakukan dapat di dalam ruangan kelas.

Terkait permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengupayakan “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Pelatihan Dasar Tetaer Siswa Kelas X 3 di SMU Muhammadiyah 1 Metro Tahun Ajaran 2014/2015”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*action reseach*) dan bersifat kolaboratif, yaitu peneliti sekaligus sebagai guru bahasa Indonesia serta seorang pelatih teater luar sekolah. Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas (Arikunto, 2014:2). Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Sukardi (2013: 3), penelitian tindakan kelas adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasikan sebuah kondisi di mana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Sedangkan kelas adalah tempat para guru melakukan penelitian, dengan dimungkinkan mereka tetapbekerja sebagai guru di tempat kerjanya.

Penelitian tindakan merupakan pengembangan penelitian terpakai (*applied research*). Dalam hal ini, peneliti bisa bertindak sebagai pemeran aktif kegiatan pokok, agen perubahan (*change agence*), dan subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh peneliti (Sukardi, 2013: 3). Hakikat penelitian tindakan kelas adalah terdiri dari tiga kata yang membentuk pengertian, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang

menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan, menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Kelas, adalah sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula ((Arikunto, 2014:2-3).

HASIL PENELITIAN

SIKLUS I

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan terlihat rata-rata pada prasiklus 52,50 dan siklus I diperoleh rata-rata 64,83. Melihat hasil evaluasi tersebut, peneliti bersama kolaborator bersepakat untuk memberikan pelatihan dasar teater dengan memfokuskan pada aspek intonasi, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan/interpretasi. Meskipun demikian, pemberian pelatihan dasar tersebut tidak mengabaikan aspek lainnya, karena aspek lain memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan secara maksimal. Untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut dibutuhkan teknik atau metode latihan yang lebih tepat dan efektif untuk membantu mengatasi kesulitan siswa saat membaca puisi pada siklus I. Selain itu, guru juga memberikan contoh beberapa model pembacaan puisi yang dilakukan oleh pelatih teater. Hal tersebut dilakukan agar siswa mendapatkan gambaran cara membacakan puisi dengan baik dan benar, serta membantu siswa yang merasa bingung dalam membaca puisi.

Adapun pembahasan kemampuan membaca puisi siswa X 3 siklus I adalah sebagai berikut.

1. Intonasi

Penilaian aspek intonasi dengan skor 4 atau kategori baik sekali dapat dilihat dari kesesuaian antara tekanan, nada, sendi, dan durasi/kecepatan membaca puisi sudah tepat. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan tekanan dan nada yang tepat tetapi terlalu cepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan nada dan kecepatan yang tepat, tetapi kurang memberikan tekanan, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan nada dan tekanan yang tepat, tetapi terlalu lambat, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

Pembacaan puisi memerlukan intonasi yang tepat dan sesuai sehingga dapat membentuk irama yang indah. Apabila pembaca puisi salah dalam memberikan intonasi dalam puisi yang dibacakan maka dapat menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan puisi. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa perbaikan khususnya pada aspek intonasi. Berdasarkan hasil penilaian pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa, diperoleh hasil bahwa secara umum siswa belum dapat menggunakan intonasi yang tepat dan sesuai saat membaca puisi. rata-rata nilai siswa pada aspek ini hanya mencapai 65,00. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan rata-rata pada

prasiklus, namun hasil tersebut baru mencapai kategori cukup sehingga masih perlu ditingkatkan.

2. Artikulasi/Pelafalan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah memberikan artikulasi/pelafalan yang jelas pada puisi yang dibacakan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 70,00. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibanding prasiklus yaitu 54,17. Artikulasi/pelafalan siswa saat membaca puisi sudah terdengar secara jelas, namun masih ada beberapa siswa yang membaca puisi dengan artikulasi/pelafalan kurang jelas sehingga terdengar seperti bergumam. Dengan artikulasi/pelafalan yang kurang jelas maka pembacaan puisi yang dilakukan siswa belum dikatakan berhasil, maka diperlukan adanya perbaikan pembacaan puisi pada aspek artikulasi/pelafalan.

3. Volume Suara

Setelah dilakukan penilaian pada pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menggunakan volume suara dengan maksimal saat membaca puisi sehingga pembacaan yang dilakukan terdengar dengan baik. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 74,17, sedangkan pada prasiklus hanya 55,83. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, namun perlu dilakukan perbaikan karena masih ada beberapa siswa yang membaca puisi dengan volume suara yang kurang maksimal sehingga

pembacaan puisi yang dilakukan tidak dapat terdengar dengan jelas. Penggunaan volume suara yang tidak maksimal tentunya dapat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan pembacaan puisi. Untuk itu masih harus diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

4. Mimik/Gerak Tubuh

Hasil pembacaan puisi siswa pada aspek mimik/gerak tubuh menunjukkan bahwa siswa belum mampu membacakan puisi dengan mimik/gerak tubuh yang sesuai dengan isi dan maksud puisi. Secara umum siswa belum mampu menggunakan mimik/gerak tubuh dalam mengapresiasi puisi yang dibacakan. Siswa tampak belum berani dalam mengekspresikan puisi melalui mimik/gerak tubuh sehingga pembacaan puisi yang dilakukan terlihat tidak maksimal. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 58,33, dan rata-rata pada prasiklus adalah 49,17. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan namun masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

5. Penghayatan/Interpretasi

Setelah dilakukan penilaian terhadap pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa siswa belum mampu melakukan penghayatan/interpretasi terhadap puisi yang dibacakan. Banyak siswa yang belum dapat memahami isi dan maksud puisi, serta terlihat bingung saat membacakan puisi sehingga pesan puisi tidak tersampaikan dengan baik dan benar kepada pendengar/penonton. Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek ini mencapai 65,67 dan rata-rata pada

prasiklus adalah 48,33. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, namun masih perlu diadakan perbaikan pada pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa.

SIKLUS II

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan terlihat rata-rata pada siklus I diperoleh rata-rata 64,83 dan siklus II diperoleh rata-rata 77,17. Berdasarkan hasil penilaian proses pembelajaran dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada semua aspek penilaian membaca puisi mengalami kenaikan. Akan tetapi, terdapat beberapa aspek membaca puisi seperti mimik/gerak tubuh dan penghayatan/interpretasi yang masih harus ditingkatkan karena hasil penilaian dari kedua aspek tersebut belum maksimal dibandingkan peningkatan tiga aspek membaca puisi lainnya. Untuk itu guru sebagai peneliti bersama kolaborator selaku pemberi pelatih latihan dasar teater harus memahami sebab mengapa hal tersebut terjadi.

Berdasarkan hasil penilaian membaca puisi siswa, peneliti bersama kolaborator bersepakat untuk memberikan pelatihan dasar teater dengan memfokuskan pada aspek mimik/gerak tubuh, dan penghayatan/interpretasi. Meskipun demikian, pemberian pelatihan dasar tersebut tidak mengabaikan aspek lainnya, karena aspek lain memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan secara maksimal. Untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut dibutuhkan teknik atau metode latihan yang lebih tepat dan efektif untuk membantu mengatasi kesulitan siswa saat membaca puisi pada siklus

II. Adapun pembahasan kemampuan membaca puisi siswa X 3 siklus II pada setiap aspek adalah sebagai berikut.

1. Intonasi

Penilaian aspek intonasi dengan skor 4 atau kategori baik sekali dapat dilihat dari kesesuaian antara tekanan, nada, sendi, dan durasi/kecepatan membaca puisi sudah tepat. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan tekanan dan nada yang tepat tetapi terlalu cepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan nada dan kecepatan yang tepat, tetapi kurang memberikan tekanan, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila seorang pembaca membacakan puisi dengan nada dan tekanan yang tepat, tetapi terlalu lambat, maka siswa mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

Berdasarkan hasil penilaian pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa, diperoleh hasil bahwa secara umum siswa sudah dapat menggunakan intonasi yang tepat dan sesuai saat membaca puisi. Sebagian besar siswa telah menggunakan intonasi yang tepat dan sesuai sehingga dapat membentuk irama yang indah sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan puisi. Rata-rata nilai siswa pada aspek ini telah mencapai 80,83. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan rata-rata pada siklus I yaitu sebesar 65,00 dan rata-rata pada prasiklus hanya mencapai 55,00, namun hasil tersebut masih dapat ditingkatkan

secara optimal pada siklus berikutnya.

2. Artikulasi/Pelafalan

Pelafalan bunyi bahasa yang kurang tepat, baik artikulasi maupun pemenggalan suku kata dapat mengalihkan perhatian pendengar. Kata-kata yang diucapkan baik jika tepat arti, tepat penempatan, seksama dalam pengungkapan, lazim dan sesuai dengan kaidah ejaan. Apabila semua kata dalam puisi yang diucapkan semua tepat dan benar sesuai dengan kaidah ejaan, maka siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik sekali. Apabila terdengar 1-5 pengucapan kata yang tidak tepat, maka siswa mendapat skor 3 dengan kategori baik. Apabila terdengar 6-10 pengucapan kata yang tidak tepat, maka siswa mendapat skor 2 dengan kategori cukup. Apabila terdengar lebih dari 10-16 pengucapan kata yang tidak tepat, maka pembaca mendapat skor 1 dengan kategori kurang.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah memberikan artikulasi/pelafalan yang jelas pada puisi yang dibacakan. Artikulasi/pelafalan siswa saat membaca puisi sudah terdengar secara jelas, namun masih ada beberapa siswa yang membaca puisi dengan artikulasi/pelafalan kurang jelas. Dengan artikulasi/pelafalan yang kurang jelas maka pembacaan puisi yang dilakukan siswa belum dikatakan berhasil, maka diperlukan adanya perbaikan pembacaan puisi pada aspek artikulasi/pelafalan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 79,17. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan

bila dibandingkan pada rata-rata siklus I yaitu sebesar 70,00, sedangkan rata-rata prasiklus hanya mencapai 54,17.

3. Volume Suara

Ketepatan penggunaan volume suara dalam pembacaan puisi mempunyai daya tarik tersendiri. Dengan tinggi rendahnya dan keras lembutnya suara, tidak akan menimbulkan kejenuhan pendengar. Setelah dilakukan penilaian pada pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menggunakan volume suara dengan maksimal saat membaca puisi sehingga pembacaan yang dilakukan terdengar dengan baik. Penggunaan volume suara yang maksimal tentunya dapat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan pembacaan puisi. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 86,74, sedangkan rata-rata pada siklus I sebesar 74,17 dan rata-rata pada prasiklus hanya 55,83. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, namun masih perlu dilakukan perbaikan karena masih ada beberapa siswa yang membaca puisi dengan volume suara yang kurang maksimal.

4. Mimik/Gerak Tubuh

Hasil pembacaan puisi siswa pada aspek mimik/gerak tubuh menunjukkan bahwa siswa telah mampu membacakan puisi dengan mimik/gerak tubuh yang sesuai dengan isi dan maksud puisi. Secara umum siswa telah mampu menggunakan mimik/gerak tubuh dalam mengapresiasi puisi yang dibacakan. Siswa tampak sudah berani dalam mengekspresikan puisi melalui mimik/gerak tubuh sehingga pembacaan puisi yang dilakukan terlihat cukup maksimal. Rata-rata

nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 72,50 sedangkan pada siklus I sebesar 58,33, dan rata-rata pada prasiklus hanya sebesar 49,17. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan namun masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

5. Penghayatan/Interpretasi

Setelah dilakukan penilaian terhadap pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memberikan penghayatan/interpretasi terhadap puisi yang dibacakan. Sebagian siswa sudah dapat memahami isi dan maksud puisi sehingga pesan puisi tidak tersampaikan dengan baik dan benar kepada pendengar/penonton. Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek ini mencapai 66,67 sedangkan rata-rata siklus I sebesar 65,67, dan pada prasiklus hanya mencapai 48,33. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, namun masih perlu diadakan perbaikan pada pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa.

SIKLUS III

Berdasarkan hasil tes pembelajaran membaca puisi melalui pelatihan dasar teater menurut peneliti dan kolaborator selaku pelatih yang memberikan pelatihan dasar teater, kemampuan siswa dalam membaca puisi sudah baik pada keseluruhan aspek membaca puisi yang meliputi intonasi, artikulasi/pelafalan, mimik/gerak tubuh, dan penghayatan/interpretasi. Hal ini disebabkan keseriusan setiap siswa dalam mengikuti pelatihan dasar teater, keberanian siswa dalam mengekspresikan isi puisi melalui

mimik/gerak tubuh, penghayatan siswa pada puisi yang dibacakan, intonasi dan artikulasi yang sesuai, serta volume suara yang maksimal. Penggunaan waktu latihan secara maksimal, baik saat pelatihan dasar teater dan latihan membaca puisi sebelum penilaian juga mempengaruhi pencapaian siswa dalam membaca puisi. Selain itu, penggunaan metode pelatihan dasar teater yang tepat dan menyeluruh pada tiga aspek pelatihan dasar yaitu olah vokal/latihan suara, olah tubuh/latihan tubuh, dan olah sukma/latihan konsentrasi sangat membantu siswa untuk membacakan puisi dengan baik dan benar. Untuk itu, keseluruhan siswa pada siklus III ini tidak diperlukan tindakan lanjutan karena hasil pembelajaran membaca puisi melalui pelatihan dasar telah meningkat dan mencapai hasil yang memuaskan.

Keberhasilan peningkatan proses belajar dan hasil belajar pada siklus III ini disebabkan kerja sama yang baik antarsiswa, peneliti, pelatih teater sebagai kolaborator 1, serta tiga teman sejawat sebagai kolaborator 2 yang telah memberi kritik dan saran pada peneliti mengenai penyusunan RPP dan proses pembelajaran di kelas. Kritik dan saran tersebut berupa; evaluasi kegagalan pada siklus I dan siklus II, pemilihan metode teater yang tepat sesuai dengan aspek penilaian membaca puisi yang kurang dikuasai siswa, pemberian pelatihan dasar teater yang menyeluruh berupa olah vokal/latihan suara, olah tubuh/latihan tubuh, dan olah sukma/latihan konsentrasi, memberikan contoh pembacaan puisi yang baik sebagai referensi siswa dalam membaca puisi, serta

memaksimalkan waktu latihan, baik saat pelatihan dasar teater maupun saat latihan membaca puisi sebelum penilaian dilakukan. Dengan beberapa tindakan yang disebutkan di atas, siswa dapat lebih berani berekspresi menggunakan gesture/gerak tubuh dan menghayati isi puisi yang dibacakan, siswa merasa tidak ragu-ragu dan bingung saat membaca puisi.

Peneliti melihat peningkatan tersebut karena siswa diberi kesempatan untuk belajar dan berlatih secara maksimal dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang ada pada diri siswa mulai dari aspek intonasi, artikulasi/pelafalan, volume suara, mimik/gerak tubuh, dan interpretasi/penghayatan. Disamping itu, ketuntasan belajar siswa dalam membaca puisi tidak luput dari bantuan dan dukungan pelatih selaku kolaborator 1, dua orang teman sejawat selaku kolaborator 2, serta sekolah. Adapun pembahasan kemampuan membaca puisi siswa X 3 siklus III pada setiap aspek adalah sebagai berikut.

1. Intonasi

Berdasarkan hasil penilaian pembacaan puisi yang dilakukan oleh siswa, diperoleh hasil bahwa secara umum siswa sudah dapat menggunakan intonasi yang tepat dan sesuai saat membaca puisi. Sebagian besar siswa telah menggunakan intonasi yang tepat dan sesuai sehingga dapat membentuk irama yang indah sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikan puisi. Rata-rata nilai siswa pada aspek ini telah mencapai 88,33. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan rata-rata pada siklus II yaitu 80,83,

sedangkan rata-rata pada siklus I yaitu sebesar 65,00 dan pada prasiklus hanya mencapai 55,00. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya.

2. Artikulasi/Pelafalan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa secara umum siswa sudah memberikan artikulasi/pelafalan yang jelas pada puisi yang dibacakan. Artikulasi/pelafalan siswa saat membaca puisi sudah terdengar secara jelas. Dengan artikulasi/pelafalan yang jelas maka dapat mendukung pembacaan puisi siswa agar lebih baik. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 85,00. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan pada rata-rata siklus II yaitu sebesar 79,17, siklus I sebesar 70,00, sedangkan rata-rata prasiklus hanya mencapai 54,17.

3. Volume Suara

Setelah dilakukan penilaian pada pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa secara umum siswa telah menggunakan volume suara dengan maksimal saat membaca puisi sehingga pembacaan yang dilakukan terdengar dengan sangat baik. Penggunaan volume suara yang maksimal tentunya dapat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan pembacaan puisi. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 95,83, sedangkan rata-rata pada siklus II sebesar 86,74, siklus I sebesar 74,17 dan rata-rata pada prasiklus hanya 55,83. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap

pembacaan puisi yang dilakukan siswa.

4. Mimik/Gerak Tubuh

Hasil pembacaan puisi siswa pada aspek mimik/gerak tubuh menunjukkan bahwa siswa telah mampu membacakan puisi dengan mimik/gerak tubuh yang sesuai dengan isi dan maksud puisi. Secara umum siswa telah mampu menggunakan mimik/gerak tubuh dalam mengapresiasi puisi yang dibacakan. Siswa tampak sudah berani dalam mengekspresikan puisi melalui mimik/gerak tubuh sehingga pembacaan puisi yang dilakukan terlihat cukup maksimal. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada aspek ini adalah 81,67, sedangkan pada siklus II sebesar 72,50, siklus I sebesar 58,33, dan rata-rata pada prasiklus hanya sebesar 49,17. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik sehingga siswa diharapkan dapat mempertahankan prestasinya dalam membacakan puisi.

5. Penghayatan/Interpretasi

Setelah dilakukan penilaian terhadap pembacaan puisi siswa, menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memberikan penghayatan/interpretasi yang baik terhadap puisi yang dibacakan. Siswa sudah dapat memahami isi dan maksud puisi sehingga pesan puisi tidak tersampaikan dengan baik dan benar kepada pendengar/penonton. Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek ini mencapai 78,33, sedangkan rata-rata siklus II sebesar 66,67, siklus I 65,67 dan pada prasiklus hanya mencapai 48,33. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan terhadap

penghayatan/interpretasi siswa pada puisi yang dibaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siswa kelas X 3 SMA Muhammadiyah 1 Metro maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas X 3 SMU Muhammadiyah 1 Metro melalui Pelatihan Dasar Teater. Pada prasiklus RPP disusun belum menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater. Siklus I RPP disusun dengan menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal dan olah tubuh dengan metode konvensional, diperoleh hasil penilaian dengan kategori cukup. Siklus II RPP disusun dengan menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, olah sukma dengan metode pendekatan langsung pada teks puisi, serta menggunakan pemodelan pembacaan puisi dan diperoleh hasil penilaian dengan kategori baik. Siklus III RPP disusun dengan menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, olah sukma dengan metode pendekatan langsung pada teks puisi serta kombinasi latihan secara efektif dan diperoleh hasil penilaian dengan kategori baik sekali.

2. Terjadi peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran membaca puisi siswa pada kelas X 3 SMU Muhammadiyah 1 Metro melalui pelatihan dasar teater. Pada prasiklus proses pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater. Siklus I proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal dan olah tubuh dengan metode konvensional, diperoleh hasil penilaian dengan kategori cukup. Siklus II proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, olah sukma dengan metode pendekatan langsung pada teks puisi, serta menggunakan pemodelan pembacaan puisi dan diperoleh hasil penilaian dengan kategori baik. Siklus III proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, olah sukma dengan metode pendekatan langsung pada teks puisi serta kombinasi latihan secara efektif dan diperoleh hasil penilaian dengan kategori baik sekali.
3. Terjadi peningkatan evaluasi pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas X 3 di SMU Muhammadiyah 1 Metro melalui pelatihan dasar teater dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I pelaksanaan evaluasi pembelajaran memperoleh kategori cukup atau dengan rata-rata 64,83 %, siklus II meningkat pada kategori baik atau dengan rata-rata 77,17%, dan siklus III meningkat menjadi kategori sangat baik atau dengan rata-rata 85,83%;
4. Terjadi peningkatan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas X 3 di SMU Muhammadiyah 1 Metro melalui pelatihan dasar teater dari prasiklus sampai siklus III. Pada prasiklus diperoleh hasil dengan rata-rata sebesar 52,50 % dan meningkat menjadi 64,83 % pada siklus I, berarti ada peningkatan sebesar 12,33 %. Siklus II diperoleh rata-rata sebesar 77,17 %, berarti ada peningkatan dari siklus I sebesar 12,34 %. Siklus III diperoleh rata-rata sebesar 85,83 %, berarti ada peningkatan dari siklus II sebesar 8,66 %

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, peneliti berharap pelatihan dasar teater dapat digunakan dalam pembelajaran membaca puisi karena dapat dijadikan model pembelajaran yang berfokus pada siswa sehingga dapat membuat siswa aktif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi. Secara spesifik peneliti berharap:

1. guru dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membaca puisi yang mencerminkan pendekatan pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal/latihan, olah tubuh/latihan tubuh, dan olah sukma/latihan konsentrasi;
2. pelaksanaan pembelajaran membaca puisi melalui metode pelatihan dasar teater yang meliputi olah vokal/latihan, olah tubuh/latihan tubuh, dan olah

- sukma/latihan konsentrasi hendaknya dapat diterapkan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang terkait pada materi membaca puisi sehingga siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar-mengajar, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat;
3. guru diharapkan menyusun dan melaksanakan evaluasi kemampuan membaca puisi dengan memperhatikan kriteria penilaian membaca puisi yang baik;
 4. kegiatan latihan dasar teater ini diharapkan terus dikembangkan melalui ekstrakurikuler teater di SMU Muhammadiyah 1 Metro maupun sekolah-sekolah lain yang belum memberikan fasilitas pembelajaran teater sehingga siswa dapat mengembangkan minat dan bakat dalam bidang ini, khususnya pada pembacaan puisi.

Sumardi dan Abdul Rozak. 1997. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi SLTP dan SLTA Untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Produk*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gani, Erizal. 2014. *Kiat Pembacaan Puisi: Teori dan Terapan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.